


Hubungan Antara Pengetahuan Gizi Ibu dan Pola Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita Usia 24-60 bulan di Desa Badau Kecamatan Badau

Tiara Adinna Khairunnisa¹, Titik Dwi Noviati²

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jln. Ayani No.157 Pabelan, Surakarta, Indonesia

²Universitas Sugeng Hartono, Jln. Ir Soekarno No.69, Surakarta, Indonesia

 Email korespondensi: j310180122@student.ums.ac.id

Abstrak. Masalah gizi yang seringkali terjadi pada balita adalah permasalahan gizi kurang dan lebih. Kesadaran ibu mengenai pengetahuan gizi mempengaruhi daya penerimaan informasi gizi terhadap proses pemilihan dan pemberian makanan pada balita yang dampaknya dapat menimbulkan pengaruh pada status gizi balita. Faktor lainnya adalah pola pemberian makan, pemberian makan yang tepat pada balita akan berpengaruh pada asupan makan balita yang cukup untuk pemenuhan gizi, menjadikan balita memiliki status gizi yang baik. Masalah gizi di Desa Badau yaitu wasting sebesar 5,69%. Tujuan dari penelitian ini yakni mengidentifikasi Hubungan Antara Pengetahuan Gizi Ibu Dan Pola Pemberian Makan Balita Dengan Status Gizi Balita Usia 24-60 Bulan. Metode penelitian ini menerapkan desain cross-sectional dengan uji statistic menggunakan rank spearman. Sampel dipilih secara purposive sampling, dengan jumlah 54 responden, yang terdiri dari ibu balita dan balita usia 24-60 bulan. Pengambilan data menggunakan kuisisioner pengetahuan gizi ibu dan pola pemberian makan dari penelitian terdahulu yang telah diuji dengan nilai alpha cronbach (0,777) pengetahuan gizi ibu dan kuisisioner child feeding questionnaire (cfq) dengan 0,902 untuk jenis makan, 0,769 jumlah makanan, dan 0,911 jadwal makanan, status gizi menggunakan data berat dan tinggi badan yang diperoleh dari hasil penimbangan di posyandu. Hasil penelitian menunjukkan hasil pengetahuan gizi ibu sebagian besar baik (70,4%), sebesar (53,7%) pola pemberian makan dalam kategori tepat, dan (90,7%) status gizi balita dalam kategori baik. Hasil uji rank spearman menunjukkan pengetahuan gizi ibu dengan status gizi balita nilai $p=0,982$ dan pola pemberian makan 0,082. Tidak



terdapat relasi antara pengetahuan gizi ibu dan pola pemberian makan dengan status gizi balita.

Kata kunci: balita; pengetahuan gizi ibu; pola pemberian makan; dan status gizi

PENDAHULUAN

Balita merupakan kelompok umur yang sangat rentan terhadap masalah gizi (Setyawati & Hartini, 2018). Asupan gizi yang kurang adalah salah satu penyebab masalah gizi yang terjadi. Makanan sehari-hari yang dikonsumsi, pendidikan dan pengetahuan gizi ibu, status ekonomi keluarga adalah faktor yang menyebabkan asupan gizi kurang yang akan berpengaruh pada status gizi balita dan masa depan pertumbuhannya (Beal et al., 2018).

Pengetahuan ibu tentang gizi adalah kapabilitas ibu untuk memahami setiap informasi yang berkaitan dengan bahan makanan yang memiliki kandungan zat gizi untuk balita (Rosadi et al, 2016). Penelitian mengindikasikan bahwasannya pengetahuan gizi ibu menimbulkan pengaruh pada kejadian gizi kurang pada balita (Ningsih, 2015). Hal ini didukung oleh penelitian Amelinda dan Siti (2016) yang menunjukkan bahwa pengetahuan gizi ibu berpengaruh terhadap asupan makanan yang dikonsumsi oleh keluarga termasuk balita. Balita yang memiliki ibu dengan pengetahuan gizi yang kurang mempunyai relasi yang signifikan dengan kasus balita gizi kurang.

Pengetahuan gizi yang dimiliki ibu mempengaruhi asupan makanan yang dikonsumsi serta keberagaman jenis makanan yang dikonsumsi sehari-hari dalam keluarga. Pengetahuan gizi ibu akan mempengaruhi jenis makanan yang disiapkan dalam keluarga, sehingga belum tentu keluarga yang berpenghasilan tinggi akan membeli makanan yang bergizi baik (Amelinda dan Siti, 2016). Pengetahuan ibu mengenai gizi akan menimbulkan pengaruh pada pengetahuan ibu terhadap pemberian makan pada balita. Wawasan yang wajib dikuasai oleh seorang ibu agar dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita secara optimal yaitu mengenai kebutuhan gizi, cara pemberian makan, dan jadwal memberikan makan pada balita. Tingkat pengetahuan ibu akan mempengaruhi daya penerimaan informasi gizi terhadap proses pemilihan dan pemberian makanan bergizi pada balita yang dampaknya dapat menimbulkan pengaruh pada status gizi balita. Faktor lain yang menimbulkan pengaruh pada status gizi pada balita adalah pola makan (Batti M., 2018).

Pangaribuan dan Marliani (2020) mengatakan bahwa bila pola makan balita baik dan teratur maka kebutuhan akan energi dan kecukupan gizi bagi tubuh balita akan



terpenuhi. Namun jika pola makan balita tidak baik, maka akan menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan fisik balita. Hal ini selaras dengan hasil riset dari Jago (2019) bahwasanya ditemukan relasi antara pola makan dengan status gizi, pola makan balita yang tidak baik disebabkan karena ketersediaan makanan ditingkat rumah tangga yang kurang.

Berdasarkan dari hasil penelitian pendahuluan dengan melakukan obeservasi dan wawancara terhadap beberapa ibu yang berada di desa Badau, masih banyak ibu yang belum mempunyai kesadaran untuk membawa anaknya ke posyandu terdekat untuk melakukan pemantauan status gizi anak, selain itu beberapa ibu sering memberikan anaknya cemilan yang banyak mengandung gula dan natrium sebelum anak makan berat. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan gizi ibu yang diperoleh selain itu juga dapat disebabkan oleh kondisi sosial dan ekonomi yang mempengaruhi pola asuh ibu terhadap anaknya. Dari pemantauan status gizi oleh puskesmas badau diperoleh status gizi balita usia 24-59 bulan di Desa Badau yaitu 5,69% dalam kategori wasting. Berdasarkan pendahuluan yang dijelaskan diatas, analisis diperlukan untuk mengidentifikasi Hubungan Antara Pengetahuan Gizi Ibu Dan Pola Pemberian Makan Balita Dengan Status Gizi Balita Usia 24-60 Bulan di Desa Badau Kecamatan Badau.

METODE

Penelitian ini menerapkan desain observasional yang mempergunakan pendekatan cross sectional. Penelitian diadakan pada bulan Januari 2024 di Desa Badau yang mana menggunakan populasi balita dengan usia 24-59 bulan sebanyak 123 balita, sampel diperhitungkan dengan rumus Lameshow tahun 1997 sehingga ditetapkan sampel sejumlah 54 partisipan. Pengambilan sampel ibu balita dilakukan dengan teknik purposive sampling, dimana sampel diambil dari seluruh populasi sesuai dengan target kebutuhan sampel yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dari penelitian yakni balita yang diasuh oleh ibunya, balita dan ibu balita yang rutin datang ke posyandu, dan balita yang sehat serta tidak menderita penyakit infeksi (Diare, ISPA, TBC). Kriteria eksklusi dari penelitian yaitu ibu balita yang mengundurkan diri, balita dan ibu balita yang pindah dari Desa Badau, dan balita yang tidak datang bersama ibunya.

Data pengetahuan gizi ibu diukur dengan menggunakan instrumen kuisisioner yang diambil dari penelitian terdahulu yang telah diuji dengan nilai Alpha Cronbach (0,777), pengisian kuisisioner dilakukan dengan wawancara kepada ibu balita yang akan termasuk dalam kategori baik jika skor kuesioner pengetahuan $\geq 79\%$ serta termasuk kategori kurang jika skor $<79\%$ menggunakan nilai median dari data penelitian. Data pola



pemberian makan balita didapatkan dari hasil wawancara kepada ibu balita menggunakan kuisioner child feeding questionnaire (cfq) yang telah disesuaikan dan diuji dalam penelitian terdahulu dengan nilai alpha cronbach 0,902 untuk variabel soal jenis makan, 0,769 untuk jumlah makanan, dan 0,911 untuk jadwal (Prakshita, 2018), dikategorikan tepat apabila skor: $\geq 55\%$ dan kurang tepat apabila skor $< 55\%$ dengan cut off dari hasil median data yang diperoleh. Status gizi diukur dengan data berat dan tinggi badan penimbangan di posyandu, yang kemudian diolah menggunakan WHO-Anthro dengan parameter BB/TB yang dikategorikan gizi buruk (severly wasted) < -3 SD, gizi kurang (wasted) -3 SD sd < -2 SD, gizi baik (normal) -2 SD sd $+1$ SD, beresiko gizi lebih $> +1$ SD sd $+2$ SD, gizi lebih $> +2$ SD sd $+3$ SD, obesitas $> +3$ SD (Permenkes, 2020). Analisis statistik menggunakan software SPSS 29 for windows. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov Smirnov, dan uji korelasi hubungan antara pengetahuan gizi ibu dan pola pemberian makan terhadap status gizi balita mempergunakan rank-spearman.

HASIL

Data karakteristik partisipan yang diambil dalam penelitian ini adalah ibu balita yang terdiri dari usia dan pendidikan terakhir, sementara karakteristik balita meliputi jenis kelamin, dan usia dalam bulan. Dalam tabel yang disajikan di bawah ini menunjukkan sebagian besar ibu berada dalam usia ideal dari 20 sampai 30 tahun sebanyak 70,3%. Sementara untuk tingkat pendidikan dibagi menjadi dua yaitu pendidikan dasar yang meliputi SMP, dan SMA atau sederajat dengan proporsi paling banyak sebesar 94,4% dari total 54 ibu, sedangkan pendidikan lanjut menempati jumlah yang paling sedikit 5,5%.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden	Jumlah (n)	Presentase (%)
Usia		
20-30	38	70,3
30-40	14	25,9
41-45	2	3,7
Pendidikan		
Dasar	51	94,4
Lanjut	3	5,5



Usia balita		
(bulan)		
24-30	8	14,8
31-40	24	44,4
41-50	20	37
51-50	2	3,7
Jenis kelamin		
Perempuan	21	38,9
Laki-laki	33	61,1
Total	54	100

Tabel 1 diatas menunjukkan rata-rata balita berusia 31 sampai 40 bulan dengan presentase 44,4% dan 37% lainnya berusia 41 sampai 50 bulan. Pada usia tersebut anak sedang dalam masa pertumbuhan dan aktif dalam mengeksplor lingkungannya, selain itu anak sudah dapat menentukan dan memilih makanan yang disukainya. Selain itu distribusi jenis kelamin pada balita menunjukkan setengah dari total sampel berjenis kelamin laki-laki 61,1%, sementara sisanya sebanyak 38,9% perempuan. Sementara itu pada tabel 2 menunjukkan distribusi yang meliputi pengetahuan gizi yang dimiliki oleh ibu, ketepatan pemberian makan pada balita dan status gizi yang dimiliki balita.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Balita, Pola Pemberian

Variabel	Jumlah (n)	Persentase %
Pengetahuan Gizi Ibu		
Baik	38	70,4
Kurang	16	30,6
Pola pemberian makan		
Tepat	29	53,7
Tidak tepat	25	46,3
Status gizi balita		
Gizi kurang	3	5,55
Gizi baik	48	88,8



Beresiko Gizi Lebih	1	1,85
Gizi lebih	1	1,85
Obesitas	1	1,85
total	54	100

Tabel di atas menunjukkan bahwasannya banyak ibu dengan wawasan gizi yang baik lebih besar dibanding jumlah ibu dengan wawasan gizi yang kurang yakni sejumlah 70,4%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu paham dan mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan gizi yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Selain itu dari data pada tabel 2 dapat dilihat bahwa hampir seluruh ibu telah memberikan anaknya makanan yang mencukupi dan baik dari jenis, jumlah dan jadwal pemberian makan, namun sebagian ibu balita (46,3%) masih belum dapat menerapkan pemberian makan yang tepat pada anaknya. Sementara itu distribusi hasil dari status gizi balita yang menggunakan berat badan menurut tinggi badan, ditemukan adanya masalah gizi pada balita yaitu 5,5% balita yang berstatus gizi kurang, 1,85% balita mengalami beresiko gizi lebih, gizi lebih dan obesitas, sedangkan 88,8% lainnya memiliki status gizi yang baik.

Berdasarkan hasil pengisian kuisisioner yang telah diisi oleh ibu balita ada beberapa indikator yang belum dapat terjawab dengan benar karena mempunyai nilai rata-rata yang rendah ada pada indikator ASI 69% dan pertumbuhan 76,5%. Sementara itu indikator pertanyaan yang memiliki prestase paling besar dan mampu dijawab dengan baik oleh ibu balita adalah indikator gizi seimbang 100%. Indikator asupan gizi memiliki rata-rata sebesar 80% dengan item pertanyaan no (10, 11) yang memiliki paling banyak jawaban salah.

Tabel 3. Distribusi Jawaban Kuesioner Pengetahuan Gizi Ibu

No	Indikator Pertanyaan	Benar		Salah	
		Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
ASI					
1.	ASI Eksklusif adalah pemberian hanya ASI saja pada bayi, tanpa susu atau makanan lainnya.	41	76	13	24
2.	ASI Eksklusif diberikan sampai 6 bulan	35	65	19	35
3.	ASI yang pertama kali keluar dinamakan Kolostrum	49	91	5	9
4.	Pada anak diatas 12 bulan, ASI tidak perlu lagi diberikan	24	45	30	55



	Rata-rata	69	31	
Gizi Seimbang				
5. Yang dimaksud gizi seimbang adalah makanan yang mengandung zat tenaga, pembangun dan pengatur	54	100	0	0
6. Anak balita perlu diberikan makanan yang beraneka ragam sesuai pedoman gizi seimbang agar tercukupi kebutuhan gizinya	54	100	0	0
Rata-rata		100		100
KMS				
8. Manfaat KMS adalah untuk mengetahui pertumbuhan anak balita	54	100	0	0
19. Balita gizi buruk bila berat badannya pada KMS dibawah garis merah	54	100	0	0
21. Bila berat badan anak berada dibawah garis merah artinya anak balita gizinya baik	43	80	11	20
Rata-rata		93		7
Asupan Gizi				
7. Disamping makanan tiga kali sehari anak balita iatas 9 bulan perlu diberi makanan selingan	54	100	0	0
9. Cara memperbaiki nafsu makan anak adalah dengan mengganti-ganti hidangan anak	49	91	5	9
10. Tujuan pemberian makanan pada anak balita gizi buruk agar kenyang dan dapat tidur nyenyak	19	35	35	65
11. Bila anak balita diberi makan telur akan menyebabkan bisul	17	32	37	68
12. Telur dan tempe merupakan sumber zat pembangun	50	93	4	7
13. Buah-buahan tidak baik untuk anak balita karena dapat menyebabkan diare	24	63	20	37
14. Dalam pengolahan makanan anak balita perlu memakai garam beryodium	54	100	0	0
15. Cara memasak sayur yang baik adalah merebus makanan anak balita sampai lembek	34	63	20	37



16.	Buah-buahan dapat juga diberikan kepada anak balita sebagai makanan selingan	54	100	0	0
17.	Makanan yang bervariasi baik untuk pertumbuhan anak balita	54	100	0	0
18.	Manfaat KMS adalah untuk mengetahui pertumbuhan anak balita	54	100	0	0
Rata-rata			80	20	
Pertumbuhan					
20.	Sebaiknya anak balita ditimbang sebulan sekali di posyandu untuk mengetahui pertumbuhannya	54	100	0	0
22.	Jika berat badan balita bulan ini naik dibandingkan bulan lalu berarti pertumbuhan anak balita baik	54	100	0	0
23.	Pertumbuhan anak balita yang terlambat karena factor keturunan	34	63	20	37
24.	Penyebab anak balita kekurangan gizi adalah karena kurang minum susu formula/susu buatan	23	43	31	57
Rata-rata			76,5	23,5	

Tabel 4. Daftar Pertanyaan Kuesioner

No	Pertanyaan	SS		S		J		TP	
		jawab	(%)	jawab	(%)	jawab	(%)	jawab	(%)
Jenis Makanan									
1.	Saya memberikan anak makanan dengan menu seimbang (nasi, lauk, sayur, buah, dan susu) pada anak saya setiap hari.	4	7	14	26	33	61	3	6
2.	Saya memberikan anak makanan yang lemak (alpukat, kacang daging, ikan, telur, susu) setiap hari.	33	61	21	39	0	0	0	0
3.	Saya memberikan anak makanan yang mengandung	48	89	6	11	0	0	0	0



	karbohidrat (nasi, umbi-umbian, jagung, tepung) setiap hari.								
4.	Saya memberikan anak makanan yang mengandung protein (daging, ikan, kedelai, telur, kacang-kacangan, susu) setiap hari.	40	74	14	26	0	0	0	0
5.	Saya memberikan anak makanan yang mengandung vitamin (buah dan sayur) setiap hari.	3	6	26	48	25	46	0	0
	Rata-rata		48		30		21		1
Jumlah Makanan									
6.	Saya memberikan anak saya makan nasi 1-3 piring/mangkok setiap hari.	23	43	26	48	5	9	0	0
7.	Saya memberikan anak saya makan dengan lauk hewani (daging, ikan, telur, dsb) 2-3 potong setiap hari.	2	4	10	18	34	63	8	15
8.	Saya memberikan anak saya makan dengan lauk nabati (tahu, tempe, dsb.) 2-3 potong setiap hari.	0	0	6	11	20	37	28	52
9.	Anak saya menghabiskan semua makanan yang ada di piring/mangkok setiap kali makan.	1	2	4	7	23	43	26	48
10.	Saya memberikan anak saya makan buah 2-3 potong setiap hari.	9	17	19	35	22	41	4	7
	Rata-rata		13		24		39		24



Jadwal Makan

11.	Saya memberikan makanan pada anak saya secara teratur 3 kali sehari (pagi, siang, sore/malam).	3	6	16	30	25	46	10	18
12.	Saya memberikan makanan selingan 1-2 kali sehari diantara makanan utama.	4	7	21	39	29	54	0	0
13.	Anak saya makan tepat waktu.	6	11	20	37	27	50	1	2
14.	Saya membuat jadwal makan anak.	1	2	10	18	21	39	22	41
15.	Saya memberikan makan anak saya tidak lebih dari 30 menit.	4	7	21	39	19	35	10	18
Rata-rata			6	33	45	16			

Ibu balita yang sudah melakukan pemberian makan yang tepat dalam pemilihan jenis makanan lebih bervariasi dan lengkap dari pada ibu balita dengan pola pemberian makan tidak tepat, dalam kategori jumlah makanan yang diberikan banyak yang belum memberikan anaknya protein nabati dan hewani dengan jumlah yang cukup, selain itu Ibu balita yang memiliki pola pemberian makan tidak tepat sebagian besar tidak memiliki jadwal makan yang teratur dibandingkan dengan ibu balita dengan pola pemberian makan yang tepat.

Praktik memberikan makanan secara kurang tepat mampu menyebabkan masalah gizi seperti malnutrisi, menghambat perkembangan kognitif anak, mengurangi daya tahan tubuh, serta menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan yang terhambat. Nutrisi yang cukup untuk anak-anak merupakan hal penting untuk mendapatkan berat badan yang optimal, dengan demikian mereka mampu menjalani tumbuh kembang secara baik (Kumala dan Sianipar, 2019).



Tabel 5. Distribusi Hubungan Status Gizi Balita Berdasarkan Pengetahuan Gizi Ibu

Pengetahuan gizi	Status gizi BB/TB										*p		
	Gizi kurang		Gizi baik		Beresiko gizi lebih		Gizi lebih		obesitas			Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%			
Baik	1	1,9	35	64,8	1	1,9	0	0	1	1,9	38	70,4	0,982
Kurang	2	3,7	13	24,1	0	0	1	1,9	0	0	16	29,6	

Berdasarkan data dari tabel 5, dari total 16 ibu dengan pengetahuan gizi yang kurang terdapat sebanyak 3,7% balita yang memiliki gizi kurang serta 1,9% balita yang memiliki status gizi lebih. Sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan mengenai gizi yang baik 64,8% juga memiliki anak yang mempunyai masalah gizi diantaranya adalah gizi kurang beresiko gizi berlebih dan obesitas dengan masing masing 1,9%. Hasil analisis statistic menggunakan rank spearman didapatkan nilai p sebesar 0,982 yang mana kesimpulannya adalah tidak ada relasi antara pengetahuan gizi ibu dan status gizi balita. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan ibu mengenai gizi bukan menjadi salah satu faktor yang secara signifikan menimbulkan pengaruh pada status gizi balita di Desa Badau. Sementara untuk angka koefisien korelasi didapatkan sebesar -0,028 yang menunjukkan bahwa tingkat kekuatan relasi antara pengetahuan gizi ibu dan status gizi balita sangat lemah.

Tabel 6. Distribusi Status Gizi Balita Berdasarkan Pola Pemberian Makan

Pola Pemberian Makan	Status gizi BB/TB										*p		
	Gizi kurang		Gizi baik		Beresiko gizi lebih		Gizi lebih		obesitas			Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%			
Tepat	0	0	42	77,8	1	1,9	0	0	0	0	43	79,6	0,061
Tidak tepat	3	5,6	6	11,1	0	0	1	1,9	1	1,9	11	20,4	

uji rank spearman

Berdasarkan data dari tabel 6, dari 11 orang ibu yang memiliki pola pemberian makan yang tidak tepat terdapat 5,6% balita yang memiliki status gizi kurang. Sebanyak 79,6% ibu yang sudah menerapkan pola pemberian makan yang tepat masih terdapat



anak yang memiliki masalah gizi yaitu beresiko gizi berlebih 1,9%. Hasil analisis statistic mempergunakan rank spearman didapatkan nilai p sejumlah 0,061 menunjukkan bahwa tidak terdapat relasi antara pola pemberian makan dengan status gizi balita Sementara untuk angka koefisien korelasi yaitu 0,257 yang menjadi indikasi tingkat kekuatan hubungan antara pola pemberian makan dan status gizi balita lemah. Relasi ini bersifat positif dengan arti bahwa jika pola dalam memberikan makan balita tidak tepat maka status gizi balita akan kurang.

PEMBAHASAN

Pengetahuan terkait dengan gizi dan makanan yang dikonsumsi sehari-hari adalah salah satu hal penting yang dapat menentukan kesehatan seseorang. Minimnya pengetahuan gizi ibu akan menimbulkan pengaruh pada pemilihan makanan yang penuh zat gizi untuk anak serta keluarganya yang kemudian akan berpengaruh status gizi anak. Sedangkan ibu dengan wawasan mengenai gizi yang baik akan mudah dalam memilih dan mengolah makanan yang memiliki gizi bagi anak dan keluarganya (Arafatet al., 2022).

Rata-rata ibu yang memiliki pengetahuan yang baik 70,4% sudah menerapkan pemberian makan yang tepat baik dari segi jenis, jumlah dan jadwal pemberian makan yang ditunjukkan dengan angka presentase yang cukup tinggi 81,5%. Namun hal tersebut tidak menunjukkan bahwa 100% ibu yang memiliki pengetahuan gizi baik dan tepat dalam pemberian makan akan memiliki anak yang mempunyai status gizi yang baik, masih ditemukan masalah gizi pada anak yang mempunyai ibu yang sudah memberikan pola makan yang tepat dan pengetahuan mengenai gizi yang baik.

Dari hasil analisis statistic pada tabel 12 terdapat ibu dengan pengetahuan gizi yang baik namun mempunyai balita yang memiliki status gizi kurang, beresiko gizi lebih dan obesitas, menurut Fika (2022) hal tersebut dikarenakan pola asuh yang tidak begitu baik sehingga menimbulkan pengaruh pada status gizi balita, sebaliknya ibu dengan pengetahuan terkait gizi yang kurang dan memiliki balita dengan status gizi yang baik dapat disebabkan oleh pola asuh yang baik meskipun pemahanan tentang pengetahuan gizi kurang baik tetapi dalam pemberian makan balita baik sehingga akan mempengaruhi status gizi balita. Pendapat ini sejalan dengan Prasetya (2020) yang mengatakan bahwa seseorang dengan pengetahuan yang baik belum tentu mempunyai sikap dan perilaku yang baik, dibutuhkan faktor pendukung dan fasilitas yang memungkinkan untuk dapat mewujudkan perilaku yang baik.

Penelitian yang dilakukan yang dilakukan Ekawati et al (2015) mengindikasikan bahwasanya tidak terdapat relasi antara pengetahuan ibu dan status gizi balita. Ini disebabkan pengetahuan bukan merupakan penyebab langsung yang mempengaruhi



status gizi balita, ada penyebab langsung seperti praktik pemberian makanan, penyakit menular, dan keadaan social ekonomi. Walaupun pengetahuan bukan penyebab langsung yang menimbulkan pengaruh pada status gizi balita, pengetahuan gizi ibu penting karena pengetahuan yang cukup akan dapat melihat masalah kesehatan yang akan datang (Suriana, 2021).

Hasil penelitian ini didapatkan jika tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan status gizi balita. Temuan dari riset ini sesuai dengan hasil studi dari Setyaningrum dan Wahyani (2020) yang menunjukkan hasil uji nilai p value = 0,246 > dari 0,005 dengan demikian tidak ada relasi antara pengetahuan gizi ibu dan status gizi balita. Temuan dari studi ini juga linear dengan riset dari Prasticha,dkk (2023) yang mengatakan bahwasanya tidak ada relasi antara pengetahuan gizi ibu dan status gizi balita.

Pemberian pola makan yang tepat yaitu yang selaras dengan jenis makanan, jumlah makanan, serta jadwal pemenuhan nutrisi sehingga mampu mencapai status gizi yang ideal. Praktik memberikan makanan secara kurang tepat mampu menyebabkan masalah gizi seperti malnutrisi, menghambat perkembangan kognitif anak, mengurangi daya tahan tubuh, serta menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan yang terhambat. Nutrisi yang cukup untuk anak-anak merupakan hal penting untuk mendapatkan berat badan yang optimal, dengan demikian mereka mampu menjalani tumbuh kembang secara baik (Kumala dan Sianipar, 2019).

Temuan dari penelitian ini berbeda dengan studi dari Susanti & Risma (2023) yang menyebutkan jika terdapat relasi secara signifikan antara pola pemberian makan dengan status gizi balita. Permasalahan gizi kurang pada balita karena penyebab langsung dan tidak langsung. Permasalahan gizi pada balita bermula dari kekurangan nutrisi tertentu pada makanan yang dikonsumsi, asupan makan yang kurang memiliki kandungan zat gizi yang cukup akan menyebabkan kurangnya gizi yang diperlukan balita sehingga mengakibatkan imunitas menurun dan balita jadi mudah terserang infeksi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Prihardja (2025) terdapat hubungan yang berarti (p value 0,001) antara pola pemberian makanan dengan status gizi balita. Ibu yang memberikan makanan dengan tepat dari segi jenis, jumlah, dan frekuensi, cenderung memiliki anak dengan status gizi yang baik. Pola pemberian makan sangat menimbulkan pengaruh pada proses tumbuh kembang balita, sebab terdapat aneka ragam zat gizi yang terkandung dalam makanan. Hal penting dalam pertumbuhan adalah gizi, karena mempunyai ikatan yang begitu erat dalam kesehatan serta kecerdasan. Apabila pola makan tidak baik maka pemenuhan gizi juga tidak tercapai dengan tepat sehingga akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan balita dan menyebabkan masalah seperti kekurangan berat badan, pendek bahkan gizi buruk. Praktik pemberian makan yang salah dan kurang memenuhi nutrisi dapat



menyebabkan balita mengalami gizi kurang. Sebaliknya jika pemenuhan nutrisi tepat dan pemberian makan benar maka kesehatan dan gizi dalam keadaan baik.

KESIMPULAN

Tidak terdapat hubungan antara Pengetahuan Gizi Ibu dan Status Gizi Balita usia 24-60 Bulan di Desa Badau dengan nilai p-value 0,982, sedangkan untuk Hubungan antara Pola Pemberian Makan Balita dengan Status Gizi Balita usia 24-60 Bulan di Desa Badau juga tidak terdapat ada hubungan dengan p-value 0,082. Diharapkan agar para ibu untuk lebih sering memantau pertumbuhan anaknya di posyandu, dan memberikan makanan yang sesuai kebutuhan balita serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengetahuan tentang gizi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada para dosen pembimbing yang telah membantu dalam proses penulisan artikel ini, tidak lupa juga ucapan terimakasih kepada keluarga dan teman-teman yang selalu mendukung dalam setiap proses yang dilalui.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Setyawati, V. A. V. & Hartini, E., Buku Ajar Dasar Ilmu Gizi Kesehatan Masyarakat. Yogyakarta: Deepublish.2018.
- [2] Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). "A review of child stunting determinants in Indonesia". *Maternal and Child Nutrition*, 14(4), 1-10. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- [3] Rosadi, D., Rahayuh, A., Yulidasari, F., Putri, A.O., Rahman, F., 2016. "Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian pendek pada anak usia 6-24 bulan". *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 11, 233- 240
- [4] Ningsih, S., Kristiawati, & Krisna, I. (2015). "Hubungan Perilaku Ibu Dengan Status Gizi Kurang Anak Usia Toodler". *Jurnal Pediomaternal*, 3(1), 58-65. <http://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- [5] Amelinda, R., C, dan Siti, N., R. 2016. "Perbedaan Sosial Ekonomi Dan Pengetahuan Gizi Ibu Balita Gizi Kurang Dan Gizi Normal". *Departemen Gizi Kesehatan*: halaman 55 - 59.
- [6] Batti M., K. N. (2018). "Hubungan Antar Pola Asuh Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Rratahan Kabupaten Minahasa Tenggara". *Jurnal KESMAS*
- [7] Pangaribuan, Resmi, and Marliani Marliani. "Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pola Makanan Balita dengan Status Gizi Balita di Rumah Sakit TK. II Putri Hijau



- Medan." *Journal of Health Science and Physiotherapy*, vol. 2, no. 2, 2020, pp. 123-133, doi:10.35893/jhsp.v2i2.47.
- [8] Jago, F. (2019). "Pengetahuan Ibu, Pola Makan Balita, dan Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Danga Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo". *Lontar : Journal of Community Health*, 1(1), 16-22. <https://doi.org/10.35508/ljch.v1i1.2153>.
- [9] Prakhasita, Ridha Cahaya. 2018. "Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surakarta. Surabaya". IR-Perpustakaan Universitas Airlangga.
- [10] Permenkes RI. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan No.2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak.
- [11] Prasticha, A.D., Sampurna, M.T.A., Dewanti, L. (2023). "Correlations between Maternal Knowledge, Attitude, and Posyandu Utilization on Nutritional Status in Children Under Five". *Journal of Maternal and Child Health* (2023), 08(02): 188-202
- [12] Prasetya, Fiki. Buku Ajar Psikologi Kesehatan. 2020 Bogor: Guepedia.
- [13] Kumala, D. dan Sianipar, S. S. (2019). "Pengaruh Pemberian Makanan Bayi Dan Anak (PMBA) Sesuai Tahapan Pada Balita Usia 0-24 Bulan Dalam Upaya Penurunan Resiko Stunting Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah". Vol. 10(2).
- [14] Susanti, R., and Risma Aliviani Putri. (2023). "Hubungan Pola Pemberian Makan Balita Dengan Status Gizi Di Posyandu Karang Jati : The Relationship of Toddler Feeding Pattern With Nutritional Status in Karang Jati Posyandu Bergas District". *Journal of Holistics and Health Sciences*, vol. 5, no. 2, Sept. 2023, pp. 296-05, doi:10.35473/jhhs.v5i2.354.
- [15] Lestari, Eni & Prihardja, Dian. (2025). "Hubungan Pola Asuh dan Pola Pemberian Makanan dengan Status Gizi Balita". *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*. 15. 1-8. 10.33221/jiki.v15i01.3851.

